ABSTRAK

Abdulloh Bagas Pamungkas, 126102211002, Studi Komparatif Hukum Positif dan Hukum Islam dalam Pasal 103 Ayat (4) Butir (e) PP. NO. 28 Tahun 2024 Terhadap Pemberian Alat Kontrasepsi Bagi Remaja, Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2025, Pembimbing: Dr. Fathul Ihsani, S.Sy., M.H.

Kata Kunci: hukum positif, hukum Islam, kontrasepsi remaja, kesehatan reproduksi, harmonisasi hukum, PP No. 28 Tahun 2024

Pergaulan bebas di kalangan remaja dan meningkatnya kasus infeksi menular seksual menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesehatan nasional. Untuk merespons situasi tersebut, pemerintah mengesahkan Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2024 Pasal 103 ayat (4) butir (e) yang memuat ketentuan mengenai "penyediaan alat kontrasepsi" dalam upaya pelayanan kesehatan reproduksi remaja. Namun, regulasi ini memunculkan kontroversi karena frasa yang digunakan bersifat umum dan berpotensi multitafsir. Dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, kebijakan ini dinilai bertentangan dengan norma agama dan budaya, karena dapat dimaknai sebagai legalisasi hubungan seksual pranikah. Sementara hukum Islam membatasi penggunaan alat kontrasepsi hanya dalam ikatan pernikahan dan dengan syarat-syarat tertentu berdasarkan prinsip maqāṣid al-syarī'ah.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu: pertama, bagaimana perbandingan antara hukum positif dan hukum Islam dalam memandang pemberian alat kontrasepsi bagi remaja berdasarkan PP No. 28 Tahun 2024 Pasal 103 ayat (4) butir (e); dan kedua, bagaimana strategi harmonisasi antara hukum positif dan hukum keluarga Islam dalam implementasi kebijakan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan hukum normatif dengan metode studi pustaka. Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan perundang-undangan, pendekatan historis, pendekatan komparatif, serta pendekatan konseptual dan analitis. Data dikumpulkan melalui analisis terhadap peraturan perundang-undangan, literatur keislaman klasik dan kontemporer, serta dokumen-dokumen akademik relevan lainnya.

Hasil penelitian di Bab IV menunjukkan bahwa hukum positif memberikan dasar legalitas bagi penyediaan alat kontrasepsi kepada remaja sebagai bagian dari hak kesehatan reproduksi, dengan syarat remaja tersebut sudah menikah. Tujuannya adalah untuk menghindari kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, dan mendukung edukasi reproduksi. Di sisi lain, hukum Islam, meskipun tidak menolak secara mutlak penggunaan kontrasepsi, meletakkannya dalam kerangka syariat, yakni hanya boleh digunakan oleh pasangan suami istri dan tidak boleh melanggar prinsip keharusan menjaga keturunan (*ḥifẓ al-nasl*). Metode kontrasepsi seperti 'azl sudah dikenal sejak

zaman Nabi, dan penggunaannya diperdebatkan dalam fiqh, namun umumnya diperbolehkan dengan batasan tertentu.

Selanjutnya di Bab V, strategi harmonisasi yang ditawarkan mencakup: (1) penguatan edukasi berbasis agama dan budaya dalam kebijakan kesehatan reproduksi remaja; (2) pelibatan tokoh agama dan masyarakat dalam penyusunan pedoman teknis implementasi PP No. 28 Tahun 2024 agar sesuai dengan nilai-nilai Islam; (3) penegasan melalui regulasi turunan bahwa alat kontrasepsi hanya diberikan kepada remaja yang sudah menikah; dan (4) penyusunan kurikulum pendidikan reproduksi yang bersifat preventif dan proporsional. Harmonisasi ini penting untuk menjamin efektivitas kebijakan sekaligus menjaga kehormatan dan moralitas generasi muda.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam mengembangkan model kebijakan kesehatan reproduksi yang sesuai dengan konteks hukum nasional dan syariat Islam di Indonesia, serta menjadi referensi dalam penyusunan regulasi yang adil, edukatif, dan religius.

ABSTRACT

Abdulloh Bagas Pamungkas, 126102211002, Comparative Study of Positive Law and Islamic Law in Article 103 Paragraph (4) Item (e) of PP. NO. 28 of 2024 Against the Provision of Contraceptives for Teenagers, Islamic Family Law Study Program, Faculty of Sharia and Legal Sciences, Sayyid Ali Rahmatullah State Islamic University Tulungagung, 2025, Supervisor: Dr. Fathul Ihsani, S.Sy., M.H.

Keywords: positive law, Islamic law, adolescent contraception, reproductive health, legal harmonization, PP No. 28 of 2024

Promiscuity among adolescents and increasing cases of sexually transmitted infections are serious challenges in national health development. To respond to this situation, the government passed Government Regulation No. 28 Year 2024 Article 103 paragraph (4) point (e) which contains provisions regarding the "provision of contraceptives" in adolescent reproductive health services. However, this regulation has raised controversy because the phrase used is general and has the potential for multiple interpretations. In Indonesian society, which is predominantly Muslim, this policy is considered contrary to religious and cultural norms, because it can be interpreted as legalizing premarital sexual relations. Meanwhile, Islamic law limits the use of contraceptives only within the bonds of marriage and under certain conditions based on the principles of maqāṣid al-syarī'ah.

This research aims to answer two problem formulations, namely: First, how is the comparison between positive law and Islamic law in viewing the provision of contraceptives for adolescents based on Government Regulation No. 28 of 2024 Article 103 paragraph (4) item (e); and second, how is the harmonization strategy between positive law and Islamic family law in the implementation of adolescent reproductive health policies in Indonesia. This research uses a normative legal approach with a literature study method. The approaches used include statutory approach, historical approach, comparative approach, as well as conceptual and analytical approach. Data is collected through analysis of legislation, classical and contemporary Islamic literature, and other relevant academic documents.

The research results in Chapter IV show that positive law provides a legal basis for the provision of contraceptives to adolescents as part of reproductive health rights, provided that the adolescent is married. The aim is to avoid unplanned pregnancies, sexually transmitted diseases, and support reproductive education. On the other hand, Islamic law, although it does not absolutely reject the use of contraception, places it within the framework of sharia, which can only be used by married couples and must not violate the principle of the obligation to preserve offspring (ḥifẓ al-nasl). Contraceptive methods such as 'azl have been known since the time of the Prophet, and their use is debated in fiqh, but they are generally allowed with certain restrictions.

Furthermore, in Chapter V, the harmonization strategies offered include: (1) strengthening religious and cultural-based education in adolescent reproductive health policy; (2) involving religious and community leaders in the preparation of technical guidelines for the implementation of PP No. 28 Year 2024 to be in accordance with Islamic values; (3) affirmation through derivative regulations that contraceptives are only given to married adolescents; and (4) preparation of a preventive and proportional reproductive education curriculum. This harmonization is important to ensure policy effectiveness while maintaining the honor and morality of the younger generation.

This research is expected to provide theoretical and practical contributions in developing a reproductive health policy model that is in accordance with the context of national law and Islamic law in Indonesia, as well as a reference in the preparation of fair, educative, and religious regulations.

الملخص

عبد الله باجاس بامونجكاس، ١٢٦١٠٢٢١١٠٠٢، دراسة مقارنة للقانون الوضعي والقانون الإسلامي في المادة ١٠٣الفقرة (٤) البند (هـ) ص.ب. ٢٨ من عام 2024 بشأن توفير وسائل منع الحمل للمراهقين، برنامج دراسة قانون الأسرة الإسلامي، كلية الشريعة والقانون، جامعة السيد علي رحمة الله الإسلامية الحكومية في تولونج أجونج، 2025، المشرف: الدكتور فتح الإحساني، س.سي، م.ح

الكلمات المفتاحية: القانون الوضعي، الشريعة الإسلامية، منع الحمل لدى المراهقين، الصحة الإنجابية، المواءمة القانونية، المرسوم رقم ٢٨ لسنة 2024

يشكل الارتباط الحر بين المراهقين وزيادة حالات الإصابة بالأمراض المنقولة جنسياً تحديات خطيرة في مجال التنمية الصحية الوطنية. ردًا على هذا الوضع، أقرت الحكومة اللائحة الحكومية رقم ٢٨ لسنة 2024 المادة ١٠٣ الفقرة (٤) النقطة (هـ) التي تتضمن أحكامًا بشأن "توفير وسائل منع الحمل" في إطار الجهود الرامية إلى توفير خدمات الصحة الإنجابية للمراهقين. ومع ذلك، أثار هذا التنظيم جدلاً واسعاً لأن العبارات المستخدمة فيه عامة ولها القدرة على تفسيرات متعددة. وفي المجتمع الإندونيسي، الذي يغلب عليه المسلمون، تعتبر هذه السياسة مخالفة للأعراف الدينية والثقافية، لأنها يمكن أن تفسر على أنها إضفاء الشرعية على العلاقات الجنسية قبل الزواج. وفي الوقت نفسه، يقتصر الشريعة الإسلامية على استخدام وسائل منع الحمل في إطار الزواج وبشروط معينة استناداً إلى مبدأ مقاصد الشريعة.

تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة على إشكاليتين هما: أولاً: كيف تتم المقارنة بين القانون الوضعي والشريعة الإسلامية في النظر إلى توفير وسائل منع الحمل للمراهقين استناداً إلى المادة ١٠٣ الفقرة (٤) الفقرة (هـ) من المرسوم رقم ٢٨ لسنة 2024م؛ وثانيا، ما هي استراتيجية التوفيق بين القانون الوضعي وقانون الأسرة الإسلامي في تنفيذ سياسات الصحة الإنجابية للمراهقين في إندونيسيا. يعتمد هذا البحث على المنهج القانوني المعياري مع منهج دراسة الأدبيات. وتشمل المناهج المستخدمة المنهج التشريعي، والمنهج التاريخي، والمنهج المقارن، والمنهج المفاهيمي والتحليلي. تم جمع البيانات من خلال تحليل التشريعات والأدب الإسلامي الكلاسيكي والمعاصر وغيرها من الوثائق الأكاديمية ذات الصلة.

وتشير نتائج الدراسة في الفصل الرابع إلى أن القانون الوضعي يوفر أساسًا قانونيًا لتوفير وسائل منع الحمل للمراهقين كجزء من حقوق الصحة الإنجابية، بشرط أن يكون المراهق متزوجًا. الهدف هو منع حالات الحمل غير المخطط لها، والأمراض المنقولة جنسيا، ودعم التعليم الإنجابي. ومن ناحية أخرى، فإن الشريعة الإسلامية، على الرغم من أنها لا ترفض بشكل مطلق استخدام وسائل منع الحمل، تضعها في إطار الشريعة الإسلامية، أي أنها لا يجوز استخدامها إلا من قبل الزوجين، ويجب ألا تنتهك مبدأ حفظ النسل. إن وسائل منع الحمل كالعزل معروفة منذ عهد النبي صلى الله عليه وسلم، واستخدامها محل خلاف في الفقه، ولكنها مباحة عموما مع بعض القيود.

وعلاوة على ذلك، تتضمن استراتيجيات التناغم المقدمة في الفصل الخامس ما يلي: (١) تعزيز التعليم القائم على الدين والثقافة في سياسات الصحة الإنجابية للمراهقين؛ (٢)

إشراك القيادات الدينية والمجتمعية في إعداد المبادئ التوجيهية الفنية لتنفيذ المرسوم رقم ٢٨ لسنة 2024 بما يتوافق مع القيم الإسلامية؛ (٣) التأكيد من خلال اللوائح المشتقة على أن وسائل منع الحمل مخصصة فقط للمراهقين المتزوجين؛ (٤) إعداد منهج للتربية الإنجابية وقائي وتناسبي. ويعد هذا التناغم مهما لضمان فعالية السياسات مع الحفاظ على شرف وأخلاق الجيل الجديد.

ومن المتوقع أن يقدم هذا البحث مساهمات نظرية وعملية في تطوير نموذج لسياسة الصحة الإنجابية يتوافق مع سياق القانون الوطني والشريعة الإسلامية في إندونيسيا، فضلاً عن كونه مرجعًا في إعداد اللوائح العادلة والتعليمية والدينية.